

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur merupakan sebuah indikator yang dapat mengidentifikasi budaya, di Indonesia dalam setiap daerahnya memiliki tipe dan bentuk arsitektur yang beragam sesuai dengan keadaan alam dan kebudayaan yang dimilikinya. Secara historis, Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang memiliki beragam etnis penduduknya.

Menurut sensus 1905 dan 1930, orang-orang dari berbagai ras tinggal di Tangerang. Sejak itu, beberapa ras yang menduduki Tangerang adalah suku Sunda, Jawa, Betawi, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Mayoritas penduduk Kota Tangerang adalah Sunda, dan Tionghoa tersebar di setiap kota Tangerang karena sejarahnya sekitar abad ke-7. Tionghoa bermigrasi ke Asia Tenggara, dan banyak bermukim di Kota Tangerang. Kota ini melahirkan warga dengan keturunan Cina di Tangerang. (Bernadus Aditya, dkk, 2015)

Menurut Koentjaningrat (2005), Akulturasi adalah proses budaya, itu adalah perpaduan dari dua atau lebih budaya yang bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Integrasi dan perpaduan budaya dapat merujuk pada bentuk budaya yang memiliki makna peringatan. Arsitektur merupakan bagian dari budaya, sehingga setiap perubahan atau perubahan budaya tentunya akan mempengaruhi kekuatan arsitektur. Pandangan dan peristiwa dalam kehidupan manusia berkontribusi pada bentuk dan orientasi nilai budaya. Selanjutnya, nilai budaya manusia banyak memberikan sumbangan pada bentuk dan orientasi pandangan-pandangan arsitektural. Orientasi nilai-nilai budaya ditentukan oleh 5 masalah dasar kehidupan yaitu hakekat hidup, hakekat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam dan hakekat manusia dengan sesamanya. Kelima masalah dasar ini bertautan dengan masalah lingkungan, baik lingkungan alami maupun lingkungan fisik terbangun dan lingkungan sosial. (Clyde Kluckhon, 1961)

Dalam perkembangan arsitektur di Indonesia yaitu salah satunya pada era modern, banyak berbagai gaya arsitektur muncul sebagai tanggapan terhadap arsitektur modern dengan terlihatnya mewujudkan kembali unsur historis dan nilai

– nilai lokal pada bangunan. Contohnya ada pada gaya arsitektur eklektik yang mencampurkan gaya arsitektur baik unsur lokal maupun non-lokal.

Kajian tentang akulturasi budaya dan arsitektur ini sangat menarik untuk diangkat karena adanya keterkaitan konteks budaya dan lingkungan setempat yang dapat menjadikan suatu wujud arsitektur yang memiliki ciri karakter tersendiri di setiap daerah. Sebagai contohnya yang ingin penulis lakukan yaitu mewujudkan penampilan arsitektur Masjid Besar yang memperlihatkan elemen bangunan dan elemen pelingkupnya dengan adanya pengaruh wujud akulturasi gaya Tionghoa, Betawi dan Sunda yang dilihat berdasarkan keragaman etnis masyarakat terkuat khususnya di kecamatan batuceper, kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat diangkat berdasarkan latar belakang tersebut, adalah :

1. Bagaimana menentukan lokasi yang sesuai untuk perancangan masjid besar dengan penekanan arsitektur eklektik di kecamatan Batuceper, kota Tangerang
2. Bagaimana mewujudkan perancangan Masjid Besar dengan pendekatan Arsitektur Eklektik

1.3 Maksud Dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan yang dapat diangkat berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, adalah :

1. Mewujudkan pendekatan arsitektur eklektik pada arsitektur masjid di kota Tangerang
2. Untuk mengungkapkan seluruh ciri khas arsitektur dalam setiap keragaman etnis melalui karya arsitektur masjid

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada tugas akhir adalah, sebagai berikut :

1. Membahas Kota Tangerang (Sejarah, Bangunan peninggalan sejarah Kota Tangerang, Keragaman etnis masyarakat Kota Tangerang)
2. Membahas Arsitektur Tionghoa, Arsitektur Lokal (ciri khas Arsitektur Betawi dan ciri khas Arsitektur Sunda)
3. Menentukan lokasi *site* perancangan

4. Perancangan Masjid Besar di Kec. Batuaceper, Kota Tangerang

1.5 Metode Perancangan

1. Metode pengumpulan data:

1. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung di lokasi dengan menggunakan alat bantu observasi seperti mencatat, dan mengambil dokumentasi foto.

2. Wawancara

Memberikan pertanyaan langsung kepada narasumber.

3. Studi Internet

Melakukan tinjauan atau pencarian data dan informasi melalui daring.

4. Studi Literatur

Mencari data melalui buku, jurnal, majalah, maupun artikel yang terkait dengan penelitian untuk menjadi dasar sebelum menganalisa permasalahan pada penelitian.

2. Metode Analisa :

Dalam tahap metode analisa yang akan dilakukan adalah bersifat kualitatif, dan untuk sampai ke tujuan karya tulis ini dapat dengan mengumpulkan studi pustaka dan studi kasus untuk dijadikan bahan analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya karya tulis ini maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bagian bab ini membahas mengenai latar belakang diadakannya karya tulis, tujuan diadakannya karya tulis, ruang lingkup pembahasan, metode perancangan, dan sistematika yang digunakan pada penulisan laporan.

2. BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan mengenai landasan teori dan pendapat yang terkait dengan rumusan masalah penelitian ini.

3. BAB III : Studi Kasus

Pada bab ini berisikan mengenai studi banding pada bangunan yang memiliki fungsi dan kegiatan yang sejenis dengan objek bangunan terpilih.

4. BAB IV : Analisis

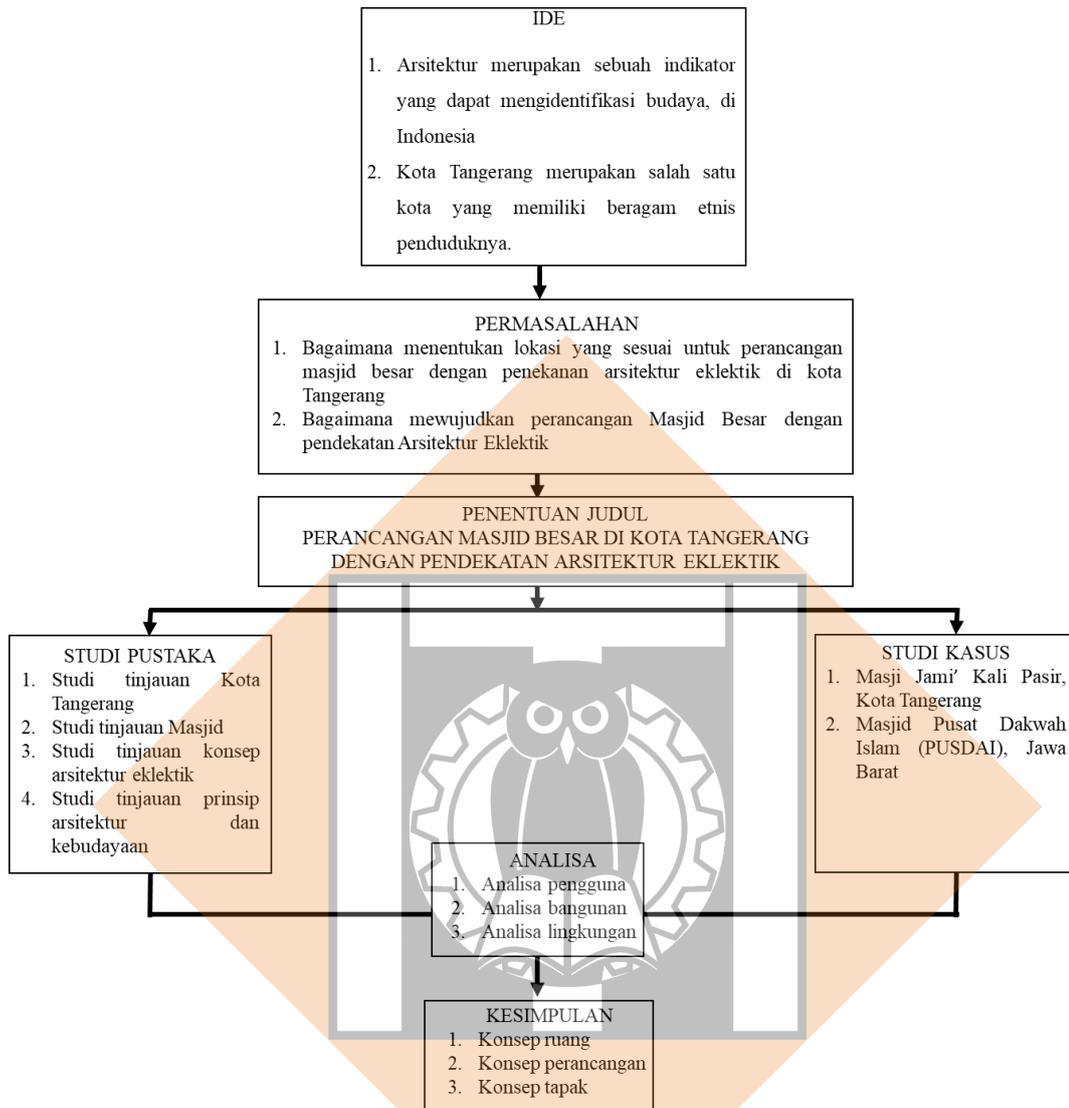
Pada bab ini berisikan pembahasan dari hasil pengumpulan data baik dari tinjauan pustaka maupun studi kasus untuk ditarik kesimpulannya.

5. BAB V : Konsep Perancangan

Pada bab ini merupakan uraian hasil analisis yang diterapkan pada konsep perancangan Masjid Besar.



1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka berfikir
(Sumber : Pemikiran Pribadi (Penulis), 2020)